



## Generasi Muda dan Krisis Kewarganegaraan Politik

**Desri Noer Laily**

[desrivivoy35@gmail.com](mailto:desrivivoy35@gmail.com)

Pendidikan Matematika, UIN SUSKA RIAU

**Emilia Susanti**

[emili.susanti067@gmail.com](mailto:emili.susanti067@gmail.com)

UIN SUSKA RIAU

**Septi Dwi Ilva**

[dwiilvaaaa@gmail.com](mailto:dwiilvaaaa@gmail.com)

Pendidikan Matematika, UIN SUSKA RIAU

**Wayan Mayuda**

[wayanmayuda@gmail.com](mailto:wayanmayuda@gmail.com)

Pendidikan Matematika, UIN SUSKA RIAU

Alamat: Jl. HR. Soebrantas, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: [wayanmayuda@gmail.com](mailto:wayanmayuda@gmail.com)

**Abstrak.** *The young generation plays an important role in the sustainability of democracy in Indonesia, but they show a significant apathy towards political participation, which causes a crisis of political citizenship as seen from the decline in awareness and involvement in the democratic process. Studies show that a number of young voters have low interest in elections, doubt political institutions, and are influenced by misinformation on social media. The education system has been less successful in building critical political awareness and a sense of civic responsibility among young people. Factors causing this crisis include a lack of role models, the spread of ethnocentrism, and misunderstandings of democracy, in addition to the external influence of globalization that erodes national identity. The resulting passivity can threaten the integrity of democracy and the progress of society. To solve this problem, strategic interventions involving educational institutions, the media, and the social context are crucial. Improving civic education, encouraging media literacy, and building constructive social discussions can restore political engagement among the young generation. Cooperation between various parties is needed to develop responsible citizenship and empower the young generation to actively participate in the future of the country.*

**Keywords:** *Young Generation; Citizenship Crisis; Political Citizenship*

**Abstrak.** Generasi muda memiliki peran penting untuk kelangsungan demokrasi di Indonesia, tetapi mereka menunjukkan sikap apatis yang cukup besar terhadap partisipasi politik, yang menyebabkan krisis kewarganegaraan politik yang terlihat dari menurunnya kesadaran dan keterlibatan dalam proses demokrasi. Studi menunjukkan bahwa sejumlah pemilih muda memiliki minat rendah terhadap pemilu, meragukan institusi politik, dan dipengaruhi oleh informasi yang keliru di media sosial. Sistem pendidikan kurang berhasil dalam membangun kesadaran politik yang kritis dan rasa tanggung jawab kewarganegaraan di antara pemuda. Faktor-faktor penyebab krisis ini mencakup kurangnya teladan, tersebarnya etnosentrisme, serta salah pemahaman terhadap demokrasi, di samping pengaruh eksternal globalisasi yang mengikis identitas nasional. Kepasifan yang muncul dapat mengancam integritas demokrasi dan kemajuan masyarakat. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, intervensi strategis yang melibatkan institusi pendidikan, media, dan konteks sosial sangat krusial. Meningkatkan pendidikan kewarganegaraan, mendorong literasi media, serta membangun diskusi sosial yang konstruktif dapat mengembalikan keterlibatan politik di kalangan generasi muda. Kerja sama antara berbagai pihak diperlukan untuk mengembangkan kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan memberdayakan generasi muda agar ikut serta aktif dalam masa depan negara.

**Kata Kunci:** *Generasi Muda; Krisis Kewarganegaraan; Kewarganegaraan Politik*

## **PENDAHULUAN**

Generasi muda adalah fondasi krusial untuk kelangsungan demokrasi di suatu bangsa. Di Indonesia, jumlah pemilih muda kian bertambah dan menjadikannya kelompok dominan dalam struktur demografi politik. Namun, situasi ini tidak selalu sejalan dengan sejauh mana mereka berpartisipasi dalam kehidupan politik. Banyak remaja yang menunjukkan sikap acuh tak acuh, tidak memahami hak dan tanggung jawab politik mereka, serta kurang berminat pada masalah kebangsaan dan pemerintahan. Fenomena ini disebut sebagai krisis partisipasi politik, yaitu berkurangnya kesadaran dan partisipasi generasi muda dalam proses politik dan pengambilan keputusan publik.

Penelitian dari berbagai lembaga menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda kurang berminat untuk mengikuti pemilu, tidak yakin pada lembaga politik, dan terpengaruh oleh informasi yang salah di media sosial. Sebaliknya, pendidikan kewarganegaraan di sekolah masih belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab politik yang solid. Apabila situasi ini berlanjut, masa depan demokrasi dapat terancam oleh buruknya kualitas partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan analisis dan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor, dampak, serta langkah-langkah untuk menangani krisis kewarganegaraan politik di antara kaum muda.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Generasi Muda**

Generasi muda, yang berusia antara 15 hingga 30 tahun, adalah kelompok yang tengah menjalani fase penting dalam pencarian identitas, pengembangan karakter, dan penetapan peran sosial. Mereka memiliki kemungkinan besar untuk menjadi penggerak perubahan sosial karena semangat, cita-cita, dan kemampuan inovatif yang tinggi. Dalam konteks kebangsaan, generasi muda tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab atas masa depan bangsa. Namun, tantangan globalisasi serta kuatnya arus informasi bisa menjadi risiko jika tidak diimbangi dengan pengembangan yang sesuai. Karena itu, keluarga, pendidikan, dan negara memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, cerdas, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### **2. Kewarganegaraan Politik**

Kewarganegaraan politik adalah suatu bentuk kesadaran, kapasitas, dan niat individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik serta proses demokrasi. Ini tidak hanya meliputi hak untuk memilih dan terpilih, tetapi juga partisipasi dalam diskusi publik, kegiatan sosial, dan proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masyarakat. Kewarganegaraan politik merupakan salah satu dari tiga fondasi utama hak kewarganegaraan yang mendukung demokrasi yang baik.<sup>1</sup> Di era tantangan modern, sangat penting bagi generasi muda untuk memiliki pemahaman politik yang baik agar dapat menjadi warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab dalam membangun masa depan negara

### **3. Krisis Kewarganegaraan Politik dalam Kalangan Generasi Muda**

Krisis kewarganegaraan politik pada generasi muda terlihat melalui minimnya ketertarikan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas politik resmi, seperti pemilihan

---

<sup>1</sup> Marshall, T. H. (1950). *Citizenship and social class. Cambridge University Class.*

umum dan perdebatan tentang isu-isu nasional. Data survei CSIS menunjukkan bahwa hanya sekitar 17,8% generasi muda yang berminat pada politik, mencerminkan kurangnya kepedulian yang membahayakan kualitas demokrasi.<sup>2</sup> Faktor-faktor penyebab krisis ini adalah rendahnya pemahaman politik, menurunnya kepercayaan kepada lembaga politik, serta dampak buruk dari polarisasi dan informasi yang tidak netral. Keadaan ini berpotensi menurunkan regenerasi kepemimpinan dan kemajuan bangsa, sehingga memerlukan perhatian dan langkah strategis dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik kalangan muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian pustaka yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data sekunder dari beragam sumber tulisan. Informasi dan data yang digunakan diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan survei, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan generasi muda dan partisipasi politik. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan mengkaji literatur yang relevan menggunakan perpustakaan fisik dan digital, termasuk database jurnal serta sumber online yang dapat dipercaya.

Setelah dikumpulkan, data dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk mengenali fenomena krisis kewarganegaraan politik pada generasi muda, faktor penyebabnya, serta implikasi sosial politiknya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi dan tantangan yang dialami generasi muda dalam keterlibatan politik. Temuan dari tinjauan pustaka ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kokoh dalam merumuskan solusi atau saran yang tepat untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk dan Indikasi Krisis Kewarganegaraan pada Generasi Muda**

Di era globalisasi yang semakin pesat, krisis kewarganegaraan di kalangan generasi muda menjadi persoalan yang tidak bisa diabaikan. Gejala krisis tersebut tampak dalam bentuk krisis identitas nasional, ketidakpedulian terhadap politik dan pemerintahan, rendah dalam keterlibatan sosial dan kegiatan kemasyarakatan, dan terjebak dalam polarisasi dan ekstremisme digital.

Krisis identitas nasional tercermin ketika generasi muda Indonesia lebih cenderung menyukai budaya asing yang diperkenalkan di luar lingkungan sekolah, ketimbang menginternalisasi budaya nasional yang diajarkan di sekolah. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa budaya Barat memiliki kesan lebih modern dibandingkan budaya lokal.<sup>3</sup> Sementara itu, ketidakpedulian terhadap politik dan pemerintahan tampak

---

<sup>2</sup> Fernandes, A. (2018). *Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas*. Centre for Strategic and International Studies.

<sup>3</sup> Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfaris, L. (2023). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7463-7472.

dari kurangnya tanggung jawab sosial.<sup>4</sup> Selain itu, rendah dalam keterlibatan sosial dan kegiatan kemasyarakatan tercermin dari tidak sedikit yang terlibat dalam komunitas seperti kelompok *punk*, bahkan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Selain itu, sikap tidak sopan terhadap orang yang lebih tua.<sup>5</sup>

Sedangkan terjebak dalam polarisasi dan ekstremisme digital tercermin dari kurangnya sikap saling menghargai dalam kebebasan berpendapat, maraknya ujaran kebencian, tindakan perundungan (*bullying*), serta penyebaran konten yang memuat isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Dengan demikian, dibutuhkan usaha yang konsisten dan sungguh-sungguh dari semua pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah, untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebangsaan serta menumbuhkan kesadaran generasi muda akan perannya sebagai warga negara yang aktif dan memiliki tanggung jawab.

## **2. Faktor-faktor Penyebab Krisis Kewarganegaraan**

Menurunnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara umum dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal berasal dari dalam individu maupun lingkungan terdekatnya. Salah satu penyebab utamanya adalah ketiadaan figur panutan dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang tua atau tokoh masyarakat, yang dapat memberikan contoh nyata tentang sikap dan semangat nasionalisme. Selain itu, munculnya sikap etnosentris, yaitu pandangan yang menganggap budaya suku sendiri lebih unggul daripada budaya suku lain, turut memicu sikap eksklusif yang dapat melemahkan persatuan bangsa. Di sisi lain, penerapan sistem demokrasi yang kurang dipahami secara utuh juga menjadi persoalan. Banyak kalangan yang menafsirkan demokrasi sebagai kebebasan tanpa batas, sehingga melahirkan perilaku individualistis dan egois yang bertentangan dengan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Sementara itu, faktor eksternal lebih berkaitan dengan pengaruh dari luar, terutama dalam konteks globalisasi yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Arus global ini memungkinkan penyebaran budaya dan nilai-nilai asing dengan sangat cepat dan luas. Masuknya ideologi atau paham yang tidak sesuai dengan dasar negara Indonesia, seperti liberalisme ekstrem atau radikalisme, dapat memengaruhi pola pikir generasi muda. Selain itu, budaya asing yang dianggap lebih modern dan menarik sering kali membuat generasi muda lebih tertarik untuk mengadopsinya, bahkan sampai melupakan dan mengabaikan budaya bangsa sendiri.<sup>6</sup>

## **3. Dampak Krisis Kewarganegaraan Terhadap Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Berbagai penyimpangan dalam penggunaan media sosial membawa dampak negatif terhadap kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan platform digital secara

---

<sup>4</sup> Hapsari, M. A., Wardhani, S. H. R., Ariyani, N., & Andani, D. (2022). Bahaya Apatisme Pemuda terhadap Kehidupan Bernegara: Edukasi Partisipasi Politik Karang Taruna Ira Kusuma Yogyakarta. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 2(2), 105-117.

<sup>5</sup> Purnama, F., & Azwar, A. (2020). Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 126-133.

<sup>6</sup> Taranau, O. K. (2023). Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dengan Pendidikan Kewarganegaraan Kepada Generasi Milenial Di Era Globalisasi. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 978-983.

damai dan konstruktif. Perilaku yang tidak sesuai dengan etika komunikasi menyebabkan terganggunya keharmonisan dalam interaksi daring. Di sisi lain, arus budaya Barat yang masuk tanpa filter turut memudahkan standar kesopanan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi virtual. Akibatnya, muncul ekspresi verbal yang kasar seperti hujatan dan sindiran sarkastik, yang menjadi gejala dari tingginya ketergantungan terhadap media sosial. Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan karakter dan nilai-nilai kesopanan dalam budaya digital agar masyarakat mampu menjaga etika berinteraksi di ruang publik virtual.

Luasan jangkauan media sosial yang tidak dibatasi telah berkontribusi pada penurunan standar moral dan etika dalam berinteraksi digital. Apabila kondisi ini terus diabaikan, potensi konflik antarkelompok sosial akan semakin besar, bahkan dapat memicu kerusuhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menerapkan perilaku yang etis saat menggunakan media sosial guna menghindari pelanggaran hukum yang mungkin terjadi tanpa disadari. Dalam skala tertentu, pelanggaran terhadap etika bermedia sosial dapat dilaporkan dan diproses melalui jalur hukum yang berlaku di Indonesia.<sup>7</sup>

Meskipun globalisasi membawa kemajuan dalam teknologi dan pertukaran budaya, dampaknya terhadap generasi muda tidak selalu positif, terutama terkait dengan nilai moral dan sosial. Pengaruh globalisasi yang cepat menyebabkan munculnya sikap acuh tak acuh terhadap sesama, sehingga menimbulkan krisis moral di kalangan pemuda. Situasi ini berisiko menimbulkan perilaku negatif seperti anarkisme dan kekerasan yang dapat mengganggu kestabilan sosial di masa mendatang. Dengan demikian, dampak negatif globalisasi ini menjadi salah satu bukti nyata krisis kewarganegaraan, di mana rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran sosial di kalangan generasi muda sebagai warga negara mulai menurun.<sup>8</sup>

#### **4. Peran Lembaga Pendidikan, Media, dan Lingkungan Sosial**

Dalam menghadapi krisis kewarganegaraan politik di antara generasi muda, fungsi lembaga pendidikan, media, dan lingkungan sosial sangat penting sebagai agen yang membentuk kesadaran serta partisipasi politik yang positif. Institusi pendidikan berperan penting dalam menanamkan prinsip-prinsip demokrasi, hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta makna keterlibatan dalam proses politik. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), institusi pendidikan dapat memberikan kepada siswa pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis sehingga mereka tidak hanya memahami sistem politik, tetapi juga termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan berbangsa.<sup>9</sup>

Selain itu, media massa dan media digital juga berperan signifikan dalam membentuk pandangan publik serta pola pikir generasi muda. Di zaman digital, media sosial menjadi salah satu cara utama bagi generasi muda untuk mendapatkan informasi.

---

<sup>7</sup> Yudareswara, R. P., Azmi, M. S., Chandra, A. B., & Ramadhan, A. A. R. P. (2024). ANALISIS KRISIS SIKAP KEWARGANEGARAAN PADA MEDIA SOSIAL PENYELENGGARAAN PEMILIHAN PRESIDEN 2024. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).

<sup>8</sup> Evi, M. (2022). Membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 449-453.

<sup>9</sup> Rista, D., & Wiranata, I. H. (2024, August). Pendidikan Kewarganegaraan: Landasan Demokrasi yang Inklusif Melalui Pemberdayaan Warga Negara menuju Masyarakat yang Demokratis. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 1216-1227).

Karena itu, sangat penting bagi media untuk menghadirkan konten politik yang informatif, tidak memihak, dan mendorong partisipasi aktif, alih-alih memperkuat sikap apatis atau menyebarkan informasi yang salah.<sup>10</sup> Peningkatan literasi media diperlukan agar generasi muda dapat memilih informasi politik yang tepat dan tidak berpihak.

Lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan politik generasi muda. Pembicaraan terbuka mengenai masalah-masalah sosial, keadilan, dan kebijakan publik di dalam lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kesadaran politik yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, lingkungan sosial berperan sebagai arena pembelajaran tidak formal yang membentuk kebiasaan berdiskusi, berargumentasi, dan bersikap terhadap isu-isu publik.

Melalui kolaborasi antara institusi pendidikan, media, dan komunitas sosial, generasi muda dapat diarahkan menuju partisipasi politik yang aktif, kritis, dan bermoral. Ketiganya berfungsi dalam membentuk karakter serta kesadaran politik yang tidak hanya bernilai informatif, tetapi juga menanamkan sikap mencintai tanah air dan tanggung jawab terhadap masa depan negara.

#### **5. Upaya dan Solusi Untuk Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan pada Generasi Muda**

Penanaman nilai-nilai etika sejak usia dini sangat diperlukan sebagai fondasi yang kuat agar generasi mendatang mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa, nilai-nilai demokrasi, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya di tengah masyarakat. Salah satu pendekatan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui penyusunan kurikulum yang komprehensif dan sesuai dengan konteks sosial serta politik masa kini. Kurikulum yang efektif dalam pendidikan kewarganegaraan seharusnya mencakup berbagai unsur, seperti pemahaman sejarah bangsa, konstitusi, sistem pemerintahan, hak asasi manusia, keberagaman, dan toleransi.

Di samping aspek teoretis, pembelajaran praktis juga perlu dihadirkan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Selain penyusunan kurikulum, pelatihan dan pengembangan kompetensi dosen menjadi faktor penting lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan kewarganegaraan. Para pengajar harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai agar dapat menyampaikan materi secara efektif. Pelatihan tersebut bisa meliputi teknik pengajaran yang kreatif, manajemen kelas yang baik, serta metode evaluasi pembelajaran yang menyeluruh.

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan juga dapat berkontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kewarganegaraan. Teknologi memungkinkan terciptanya materi ajar yang lebih menarik dan interaktif, sekaligus mendorong terjadinya diskusi dan kerja sama antar mahasiswa. Melalui platform pembelajaran digital, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses bahan ajar, tugas, dan forum diskusi secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan efisien.

---

<sup>10</sup> Arianto, B. (2015). Kampanye kreatif dalam kontestasi presidensial 2014. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 16-39.

Di samping itu, peran pemerintah juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan kewarganegaraan. Pemerintah dapat menyediakan dukungan dalam bentuk kebijakan, pendanaan, serta sumber daya lainnya guna meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan secara nasional. Lebih lanjut, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk merancang dan menjalankan program-program kewarganegaraan yang inovatif dan berdampak. Melalui keterlibatan berbagai pihak ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan karakter dan kesadaran kewarganegaraan pada generasi muda.<sup>11</sup>

## **KESIMPULAN**

Krisis kewarganegaraan politik di kalangan generasi muda adalah tantangan serius yang ditunjukkan melalui gejala seperti krisis identitas nasional, apatisisme politik, rendahnya partisipasi sosial, serta terpengaruhnya sikap oleh polarisasi dan ekstremisme digital. Krisis ini disebabkan oleh faktor internal seperti tidak adanya teladan dan pemahaman mengenai demokrasi, serta faktor eksternal seperti gelombang globalisasi dan masuknya budaya asing. Akibatnya meliputi menurunnya etika, perselisihan sosial, dan bahaya bagi kestabilan negara. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan kolaborasi antar lembaga pendidikan, media, komunitas sosial, dan dukungan kebijakan dari pemerintah melalui pendidikan kewarganegaraan yang menyeluruh, literasi media, penguatan nilai-nilai kebangsaan, serta penggunaan teknologi yang bijaksana. Melalui pendekatan bersama dan sistematis, generasi muda bisa dibentuk menjadi individu yang partisipatif, analitis, dan bertanggung jawab dalam memperjuangkan kelangsungan demokrasi serta kehidupan berbangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianto, B. (2015). Kampanye kreatif dalam kontestasi presidensial 2014. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 16-39.
- Bakry, K., Milia, J., Santoso, R. Y., Asra, S., Hajuan, M. A., Maiwan, M., ... & Judijanto, L. (2024). *Sistem Politik Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Davidson, J. S., Henley, D., & Moniaga, S. (Eds.). (2010). *Adat dalam Politik Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Evi, M. (2022). Membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 449-453.
- Fernandes, A. (2018). *Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas*. Centre for Strategic and International Studies.
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfari, L. (2023). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7463-7472.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).

---

<sup>11</sup> Rojak, J. A. (2024). Upaya pengembangan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41-56.

- Hapsari, M. A., Wardhani, S. H. R., Ariyani, N., & Andani, D. (2022). Bahaya Apatisme Pemuda terhadap Kehidupan Bernegara: Edukasi Partisipasi Politik Karang Taruna Ira Kusuma Yogyakarta. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 2(2), 105-117.
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Japar, M., Fadhillah, D. N., & Hp, G. L. (2019). *Media dan teknologi pembelajaran ppkn*. Jakad Media Publishing.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Marshall, T. H. (1950). Citizenship and social class. *Cambridge University Class*.
- Purnama, F., & Azwar, A. (2020). Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 126-133.
- Rista, D., & Wiranata, I. H. (2024, August). Pendidikan Kewarganegaraan: Landasan Demokrasi yang Inklusif Melalui Pemberdayaan Warga Negara menuju Masyarakat yang Demokratis. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 1216-1227).
- Rojak, J. A. (2024). Upaya pengembangan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41-56.
- Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ruslita, G., & Seran, A. (2025). Media dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 480-492.
- Susanti, E. (2019). Pendidikan kewarganegaraan, Pekanbaru: CV. *Cahaya Firdaus*.
- Taranau, O. K. (2023). Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dengan Pendidikan Kewarganegaraan Kepada Generasi Milenial Di Era Globalisasi. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 978-983.
- Wulandari, P. K., Saraswati, D., & Putra, S. D. E. (2017). *Membangun Indonesia: pemberdayaan pemuda berwawasan Pancasila*. Universitas Brawijaya Press.
- Yudareswara, R. P., Azmi, M. S., Chandra, A. B., & Ramadhan, A. A. R. P. (2024). ANALISIS KRISIS SIKAP KEWARGANEGARAAN PADA MEDIA SOSIAL PENYELENGGARAAN PEMILIHAN PRESIDEN 2024. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).